

**EVALUASI SISTEM PEMBELAJARAN KITAB KUNING
PADA PROGRAM MAGANG PESANTREN
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM**

**PROGRAM STUDI AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
(HUKUM KELUARGA)**



DISUSUN OLEH:

(Tim Peneliti Prodi Ahwal Al-Syakhshiyah)

Dra. Hj. Yusna Zaidah. MH

Dra. Nadiyah Khalid, M.H

Lutpi Sahal. SHI., MSI

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI
FAKULTAS SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM
JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH
(HUKUM KELUARGA)**

BANJARMASIN

2014

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 5
- C. Definisi Operasional 6
- D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Seluk Beluk Evaluasi Program
 - 1. Pengertian Evaluasi Program 11
 - 2. Tujuan Evaluasi Program 14
 - 3. Model-Model Evaluasi Program 16
- B. Pembelajaran Kitab Kuning
 - 1. Pengertian Kitab Kuning 21
 - 2. Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren 23
 - 3. Ciri-Ciri Kitab Kuning 30
 - 4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning 33
 - 5. Kiai dalam Pembelajaran Kitab Kuning 40
 - 6. Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning 46
 - 7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning 48

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis, Metode, dan Pendekatan 51
- B. Lokasi Penelitian 52
- C. Populasi dan Sampel 52
- D. Subjek dan Objek Penelitian 53

E. Data dan Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	54
G. Analisis Data	56

BAB IV SAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data	59
B. Analisis Data	71

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	83
B. Saran-Saran	84

DAFTAR PUSTAKA	85
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemampuan telaah kitab klasik (*turats*) adalah salah satu keniscayaan yang melekat bagi sarjana syariah atau sarjana hukum Islam. Keniscayaan itu yang dicita-citakan oleh Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam sebagai bagian dari kompetensi lulusan. Dalam perkembangan kreasi pembelajaran kitab klasik yang ada di Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam khususnya dan IAIN Antasari pada umumnya telah ditempuh berbagai cara, mulai pembelajaran bahasa setiap hari yang dikordinasi oleh Pusat Pelayanan Bahasa, pembelajaran dengan metode Amtsilati, dan Pembelajaran dengan metode Tamyiz. Akan tetapi, hasil yang dicapai masih belum seperti yang diharapkan. Atas dasar itu, maka Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Antasari memandang perlu untuk melakukan upaya kreatif mencari model pembelajaran kitab klasik dengan memilih pesantren sebagai mitra. Kegiatan ini diberi nama “Magang Pesantren”.

Pesantren memiliki tiga kekhasan, tradisi kitab kuning, tradisi kesederhanaan, dan tradisi spiritual yang dalam. Dengan demikian, “magang pesantren” bagi mahasiswa Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam diharapkan bukan saja akan menerima tularan kemampuan baca kitab, tetapi juga akan dapat menjadi media pembudayaan kesederhanaan hidup dan tradisi spiritual yang dalam.

Kegiatan pembelajaran di lingkungan Pondok Pesantren berbeda dengan kegiatan pembelajaran di Sekolah formal, hal yang demikian ini sesuai dengan pendapat Abdur Rahman Saleh, bahwa: “Pondok Pesantren memiliki ciri sebagai berikut: 1) ada kyai yang mengajar dan mendidik, 2) ada santri yang belajar dari kyai, 3) ada masjid, dan 4) ada pondok/asrama

tempat para santri bertempat tinggal. Walaupun bentuk Pondok Pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khas seperti yang disebutkan selalu nampak pada lembaga pendidikan tersebut. Sistem pendidikan Pondok Pesantren terutama pada Pondok Pesantren yang asli (belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan) berbeda dengan sistem lembaga-lembaga pendidikan lainnya”¹ Seperti juga yang diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan Pondok Pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”²

Selanjutnya Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tertentu dalam kegiatan pembelajarannya, maka dengan ciri khas inilah yang membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren akan berlangsung dengan baik manakala guru memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu harus disampaikan pada sasaran anak didik atau murid. Begitu pula halnya dengan kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, yang selama ini banyak dilakukan oleh wakil kyai (ustadz,³ gus,⁴).

¹ Abdur Rahman Saleh. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hal.10

² Nurcholish Madjid. *Modernisasi Pesantren*. (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal.63

³ Menurut M.Habib Chirzin, ustadz adalah pembantu kiai yang disebut badal (pengganti) atau qari’ (pembaca) yang terdiri dari santri senior. (M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES, 1995. hal.88)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief, bahwasanya dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, kita mengenal ungkapan yang sudah populer yaitu “metode jauh lebih penting daripada materi.” Sedemikian pentingnya metode dalam proses belajar mengajar ini, maka proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik manakala guru tidak menguasai metode pembelajaran atau tidak cermat memilih dan menetapkan metode apa yang sekiranya tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren, seorang ustadz dituntut untuk menguasai metode-metode pembelajaran yang tepat untuk para santrinya, termasuk juga metode yang dipakai dalam pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul⁵). Metode pembelajaran kitab yang lazim dipakai di pesantren (baik di pesantren salaf maupun di pesantren modern⁶) dari dulu hingga sekarang (di antaranya) adalah

⁴ Gus (berasal dari kata si bagus) merupakan julukan putera-putera, cucu laki-laki, dan menantu laki-laki dari keluarga kiai Jawa Timur. Seorang kiai selalu mengharapkan mereka menjadi calon-calon yang potensial sebagai pimpinan pesantren di masa mendatang. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994. hal.69)

⁵ Dikatakan kitab gundul karena tulisan arabnya tidak memakai harakat. (Maimun. *Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam, Malang: Tarbiyah Press IAIN Sunan Ampel, 1996. II (3):67)

⁶ Menurut Dhofier, Pesantren salaf adalah pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. (Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994. hal. 41). Sedangkan dalam buku Pemberdayaan Pesantren yang diterbitkan oleh Yayasan Kantata Bangsa (2005:5) mengungkapkan bahwa pesantren salaf terdiri hanya masjid dan rumah kiai, dan pesantren modern terdiri atas masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga, dan sekolah umum.

metode sorogan⁷ dan bandongan.⁸ Dari sekian banyak metode di dalam pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren tidak banyak memperoleh reaksi keras dari pihak santri dikarenakan figur seorang kyai yang selalu dan harus dihormati dan dipatuhi, hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Nurcholis Madjid bahwa: “keberadaan seorang kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas kyai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga memiliki tanggung sebuah pesantren.”⁹

Selain itu Bruinessen (1994:17) mengungkapkan adanya keyakinan dari kyai, ustadz, ataupun santri bahwa Kitab Kuning yang biasanya berwarna kuning merupakan teks klasik yang ada dan selalu diberikan di pesantren sebagai Al- kutub mu'tabarah, yaitu suatu ilmu yang dianggap sudah bulat, tidak bisa diubah-ubah, dan hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali manakala kyai, ustadz menghendaki.

Lulusan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam terutama bagi mereka alumni Jurusan Hukum Keluarga diharapkan nantinya ketika sudah terjun

⁷ Metode sorogan adalah proses pembelajaran yang mana santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. (Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000. hal. 336)

⁸ Metode bandongan adalah metode mengajar dengan sistem ceramah, kiai membacakan kitab, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sedangkan santri menyimak dan membuat catatan di pinggir kitab. (Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo)*. Ulul Albab, Malang: UIN Malang. 2005.VI (2): 141)

⁹ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 63

di tengah-tengah masyarakat luas dapat menyebar luaskan ilmu yang di dapat selama duduk di bangku kuliah. Oleh karena itu peneliti selaku pengelola jurusan bercita-cita membentuk sarjana muslim yang bukan saja ahli di bidang Hukum Keluarga Islam tetapi ahli juga dalam urusan membaca kitab-kitab kuning (kitab gundul). Oleh karenanya sebagai bentuk rasa tanggungjawab peneliti terhadap anak didik maka Jurusan Hukum Keluarga meluncurkan program magang pesantren bagi mahasiswa (i) Hukum Keluarga. Selepas program tersebut berakhir tentunya pihak pengelola tidak tinggal diam untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan program tersebut.

Dari pemaparan di atas, peneliti mengamati adanya perubahan yang sangat signifikan dari yang semula mereka tidak begitu lancar dalam membaca kitab kuning menjadi lancar, minimal mereka bisa membaca kitab kuning (kitab gundul). Berangkat dari kasus inilah yang mendorong peneliti, untuk mengevaluasi metode pembelajaran Kitab Kuning yang ada di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan di atas maka ada beberapa rumusan masalah yang peneliti ungkapkan sebagai pangkal pikir pada pembahasan selanjutnya.

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembelajaran Kitab Kuning pada program magang pesantren di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning pada program magang pesantren di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih?

3. Bagaimana hasil pembelajaran pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnu Amin Pemangkih?

C. DEFINISI OPERASIONAL

1. Evaluasi program adalah suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Ada beberapa pengertian tentang program sendiri. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang direncanakan (Suharsimi Arikunto, 1993: 297). Menurut Tyler (1950) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi. Selanjutnya menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 5), evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan.
2. Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (Al-kutub Al-qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku

modern.¹⁰ Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno.” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakl (harakat)¹¹, bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah: a) ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia, b) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan c) ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.¹² Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal.36

¹¹ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.151)

¹² Sa’id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon:Pustaka Hidayah, 2004). hal.222

putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

D. TUJUAN DAN SIGNIFIKANSI PENELITIAN

1. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:
 - 1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning pada program magang pesantren Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
 - 2) Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
 - 3) Untuk mengevaluasi sistem pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
2. Signifikansi penelitian ini diharapkan dapat berguna:
 - 1) Sebagai bahan pelajaran dalam mengadakan penelitian ilmiah tentang tata cara pelaksanaan, faktor penghambat dan pendukung serta pengevaluasian program magang pesantren mahasiswa sehingga akan mendapatkan pengalaman baru yang menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang.
 - 2) Sebagai masukan terhadap pengembangan Pondok Pesantren dalam rangka membina dan meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren.
 - 3) Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk keberlangsungan program magang

pesantren dan sebagai bahan evaluasi bagi pengelola jurusan untuk lebih meningkatkan kesiapan dalam menghadapi program ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SELUK BELUK EVALUASI PROGRAM

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Evaluasi sama artinya dengan kegiatan supervisi. Kegiatan evaluasi/supervisi dimaksudkan untuk mengambil keputusan atau melakukan tindak lanjut dari apa yang telah dilaksanakan.¹³ Jadi, dapat disimpulkan evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata evaluasi berarti penilaian hasil. Istilah evaluasi mempunyai arti yang berhubungan, masing-masing menunjuk pada aplikasi beberapa skala nilai terhadap hasil kebijakan dan program. Secara umum, istilah evaluasi dapat disamakan dengan penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*), dan penilaian (*assessment*) kata-kata menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya.

Pengertian evaluasi menurut Stufflebeam bahwa evaluasi adalah proses memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan alternatif-alternatif pengambilan keputusan. Selanjutnya *The joint committee on Standards For Educational Evaluation (1994)*, mendefinisikan bahwa evaluasi sebagai kegiatan investigasi yang

¹³ <http://yudistiadewisilvia.wordpress.com/2013/04/24/evaluasi-program/>

sistematis tentang keberhasilan suatu tujuan. Evaluasi adalah proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi.¹⁴

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹⁵

Dalam bidang pendidikan ditinjau dari sarasannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarasannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di tingkat kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar ini bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi.

Dalam konteks program pembelajaran di perguruan tinggi Djemari Mardapi mengatakan bahwa keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa. Disisi lain evaluasi pada program pembelajaran membutuhkan data tentang

¹⁴ Djali dan Puji Mulyono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008), p.1.

¹⁵ <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi>

pelaksanaan pembelajaran dan tingkat ketercapaian tujuannya. Kondisi yang demikian tidak hanya terjadi di jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga di pendidikan dasar dan menengah. Keberhasilan program pembelajaran selalu dilihat dari aspek hasil belajar, sementara implementasi program pembelajaran di kelas atau kualitas proses pembelajaran itu berlangsung jarang tersentuh kegiatan penilaian.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta tes terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu. Tes merupakan bagian tersempit dari evaluasi.¹⁶

Ada dua pengertian untuk istilah “program”, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Secara umum program diartikan sebagai rencana, sedangkan menurut makna khusus adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan relisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.¹⁷

Sedang Farida Yunus Tayibnapismengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan

¹⁶ <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi>

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis*,

mendatangkan hasil atau pengaruh. Program diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang.¹⁸

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation *Program evaluation that assesses educational activities which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings*. Program yang yang dibuat tidak selamanya efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, maka diperlukan evaluasi yang dapat mengetahui kelemahan yang terjadi dan tidak terjadi lagi.

Evaluasi program merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program adalah proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternative kebijakan.

2. Tujuan Evaluasi Program

Menurut Endang Mulyatiningsih, evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk:

¹⁸ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), p. 3.

¹⁹ <http://tepenr06.wordpress.com/2012/10/02/model-model-evaluasi-program/>

- a. Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- b. Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar terdapat perbedaan yang mencolok antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut:²⁰

- a. Dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data yang terkumpul dibandingkan dengan criteria atau standar tertentu.
- b. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntut oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari penelitiannya, sedangkan dalam evaluasi program pelaksanaan ingin mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, dan apabila tujuan belum tercapai sebagaimana ditentukan, pelaksanaan ingin mengetahui letak kekurangan itu dan apa sebabnya.

Dengan adanya uraian diatas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan penelitian evaluatif. Pada dasarnya penelitian evaluatif dimaksudkan untuk mengetahui akhir dari adanya kebijakan,

²⁰Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), pp.1-2.

dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Dalam kegiatan penelitian peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntun oleh rumusan masalah, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui tingkat ketercapaian program, dan apabila tujuan belum tercapai pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

Jadi, tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk melayani pembuat kebijakan dengan menyajikan data yang diperlukan untuk pengambilan keputusan secara bijaksana.

3. Model-Model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Menurut Kaufman dan Thomas yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2009: 40) membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:²¹

- a. Goal Oriented Evaluation Model dikembangkan oleh Tyler.
- b. Goal Free Evaluation Model, dikembangkan oleh Scriven.

²¹ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), pp.1-2.

- c. Formatif Summatif Evaluation Model, dikembangkan oleh Michael Scriven.
- d. Countenance Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
- e. Responsive Evaluation Model, dikembangkan oleh Stake.
- f. CSE-UCLA Evaluation Model, menekankan pada “kapan” evaluasi dilakukan.
- g. CIPP Evaluation Model, dikembangkan oleh Stufflebeam.
- h. Discrepancy Model, dikembangkan oleh Provus.

Pemilihan model evaluasi yang akan digunakan tergantung pada tujuan evaluasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan CIPP Evaluation Model yang dikembangkan oleh Stufflebeam.

CIPP Evaluation Model

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaan lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Stufflebeam yang dikenal dengan CIPP Evaluation Model. CIPP merupakan singkatan dari Context, Input, Process and Product.

Model evaluasi CIPP yang dikemukakan oleh Stufflebeam & Shinkfield (1985) adalah sebuah pendekatan evaluasi yang berorientasi pada pengambil keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*) untuk memberikan bantuan kepada administrator atau leader pengambil keputusan.²²

²² <http://tepenr06.wordpress.com/2012/10/02/model-model-evaluasi-program/>

Konsep evaluasi model CIPP (Context, Input, Proses and Product) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (the Elementary and Secondary Education Act). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki.²³

Keunikan model *CIPP* adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional program. Keuntungan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komperhensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap *context*, *input*, *process* dan *product*.²⁴

Evaluasi model CIPP dapat diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, manajemen, perusahaan sebagainya serta dalam berbagai jenjang baik itu proyek, program maupun institusi. Dalam bidang pendidikan Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas 4 dimensi, yaitu *context*, *input*, *process* dan *product*, sehingga model evaluasi yang ditawarkan diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan ke empat dimensi tersebut.²⁵

a. Context

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan.²⁶

²³ <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi-ilmiah/Evaluasi>

²⁴ <http://www.google.com/>

²⁵ <http://www.umpwr.ac.id/download/publikasi>

²⁶ <http://andripradinata.blogspot.com/2012>

Konteks disini diartikan yaitu situasi atau latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi pendidikan yang akan dikembangkan dalam program yang bersangkutan, seperti : kebijakan departemen atau unit kerja yang bersangkutan, sasaran yang ingin dicapai oleh unit kerja dalam kurun waktu tertentu, masalah ketenagaan yang dihadapi dalam unit kerja yang bersangkutan, dan sebagainya.

Menurut Sarah McCann dalam Arikunto (2004) evaluasi konteks meliputi penggambaran latar belakang program yang dievaluasi, memberikan tujuan program dan analisis kebutuhan dari suatu sistem, menentukan sasaran program, dan menentukan sejauhmana tawaran ini cukup responsif terhadap kebutuhan yang sudah diidentifikasi.²⁷

b. Input

Tahap kedua dari model CIPP adalah evaluasi masukan. Tujuan utama evaluasi ini adalah untuk mengaitkan tujuan, konteks, input, proses dengan hasil program. Evaluasi ini juga untuk menentukan kesesuaian lingkungan dalam membantu pencapaian tujuan dan objectif program. Disamping itu, evaluasi ini dibuat untuk memperbaiki program bukan untuk membuktikan suatu kebenaran.²⁸

Singkatnya, input merupakan model yang digunakan untuk menentukan bagaimana cara agar penggunaan sumberdaya yang ada bisa mencapai tujuan serta secara esensial memberikan informasi tentang apakah perlu mencari bantuan dari pihak lain atau tidak. Aspek input juga

²⁷Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), pp.1-2.

²⁸ <http://andripradinata.blogspot.com/2012/10/model-evaluasi-pembelajaran-model-cipp.html>

membantu menentukan prosedur dan desain untuk mengimplementasikan program.

Evaluasi ini menolong mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Menurut Stufflebeam pertanyaan yang berkenaan dengan masukan mengalir pada "pemecahan masalah" yang mendorong diselenggarakannya program yang bersangkutan.²⁹

c. Process

Process evaluation ini ialah merupakan model CIPP yang diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan, apakah program terlaksana sesuai dengan rencana atau tidak. Evaluasi proses juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi.³⁰

d. Product

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program, yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Komponen product dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi adalah hasil yang diperoleh selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, yang meliputi hasil afektif, kognitif dan psikomotorik.

²⁹ <http://andripradinata.blogspot.com/2012/10/model-evaluasi-pembelajaran-model-cipp.html>

³⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/>

B. PEMBELAJARAN KITAB KUNING

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pesantren asal-usul penyebutan atau istilah dari Kitab Kuning atau kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda-beda. Sebutan kitab kuning itu sendiri sebenarnya merupakan sebuah ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kuno, ketinggalan zaman, memiliki kadar keilmuan yang rendah, dan lain sebagainya. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar: “kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek.

Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan, istilah itu kini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren.”³¹ Akan tetapi sebenarnya, penyebutan kitab kuning dikarenakan kitab ini dicetak di atas kertas yang berwarna kuning dan umumnya berkualitas murah. Akan tetapi argumen ini menimbulkan kontroversi, karena saat ini, seiring dengan kemajuan teknologi, kitab-kitab itu tidak lagi dicetak di atas kertas kuning akan tetapi sebagian kitab telah dicetak di atas kertas putih, dan tentunya tanpa mengurangi esensi dari kitab itu sendiri.

Di kalangan pesantren sendiri, di samping istilah “kitab kuning”, terdapat juga istilah “kitab klasik” (Al-kutub Al-qadimah), karena kitab yang ditulis merujuk pada karya-karya tradisional ulama berbahasa Arab yang gaya dan bentuknya berbeda dengan buku modern.³² Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut

³¹ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta:P3M, 1985), hal.55

³² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta:LKiS, 2004), hal.36

dengan “kitab kuno.” Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakl (harakat),³³ bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami Kitab Kuning (kitab gundul), maka dari itu di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharf.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah: bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa arab, atau berhuruf arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M. Dalam rumusan yang lebih rinci, definisi dari kitab kuning adalah:

- 1) Ditulis oleh ulama-ulama “asing”, tetapi secara turun-temurun menjadi referensi yang dipedomani oleh para ulama Indonesia,
- 2) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang “independen”, dan
- 3) Ditulis oleh ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama “asing”.³⁴

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang

³³ Harakat ialah tanda-tanda yang menunjukkan huruf ganda, bunyi pendek, dan tidak berbaris. (Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000, hal.151)

³⁴ Sa’id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004). hal.222

merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

2. Jenis Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Dalam dunia pesantren khususnya pesantren salaf, kitab kuning menjadi rujukan utama. Yang menarik, kitab kuning yang diajarkan telah memiliki umur yang cukup lama, hingga ratusan tahun tetap terjaga keasliannya. Berikut akan tujuh kitab dasar yang dipelajari di pesantren salaf dari berbagai macam cabang ilmu agama.

a. Kitab Al-Jurumiyah

Salah satu kitab dasar yang mempelajari ilmu nahwu. Setiap santri yang menginginkan belajar kitab kuning wajib belajar dan memahami kitab ini terlebih dahulu. Karena tidak mungkin bisa membaca kitab kuning tanpa belajar kitab Jurumiyah, pedoman dasar dalam ilmu nahwu. Adapun tingkatan selanjutnya setelah Jurumiyah adalah Imrithi, Mutamimah, dan yang paling tinggi adalah Alfiyah. Al-Jurumiyah dikarang oleh Syekh Sonhaji dengan memaparkan berbagai bagian di dalamnya yang sistematis dan mudah dipahami.

b. Kitab Amtsilah At-Tashrifiyah

Jika nahwu adalah bapaknya, maka shorof ibunya. Begitulah hubungan kesinambungan antara dua jenis ilmu itu. Keduanya tak bisa dipisahkan satu sama yang lainnya dalam mempelajari kitab kuning. Salah satu kitab yang paling dasar dalam mempelajari ilmu shorof adalah Kitab Amtsilah Tashrifiyah yang dikarang salah satu ulama Indonesia, beliau KH. Ma'shum 'Aly dari Jombang. Kitab tersebut sangat mudah dihafalkan karena disusun secara rapi dan bisa dilagukan dengan indah.

c. Kitab Mushtholah Al-hadits

Kitab dasar selanjutnya adalah Kitab Mushtholah Al-Hadits yang mempelajari ilmu mengenai seluk beluk ilmu hadits. Mulai dari macam-macam hadits, kriteria hadits, syarat orang yang berhak meriwayatkan hadits dan lain-lain dapat dijadikan bukti kevalidan suatu matan hadits. Kitab ini dikarang oleh al-Qodhi abu Muhammad ar-Romahurmuzi yang mendapatkan perintah dari Kholifah Umar bin Abdul Aziz karena pada waktu itu banyak orang yang meriwayatkan hadist-hadist palsu.

d. Kitab Arba'in Nawawi

Pada kitab yang telah disebutkan di atas merupakan kitab dasar dalam menspesifikasikan kedudukan hadits. Berbeda lagi dengan kitab matan hadits yang harus dipelajari di dunia pesantren, yaitu Kitab Arba'in Nawawi karangan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Murri Al Nizami An-Nawawi yang berisi 42 matan hadits. Selain itu beliau juga mengarang berbagai kitab antara lain Riyadhus Sholihin, Al-Adzkar, Minhajut Tholibin, Syarh Muslim, dan lain-lain. Muatan tema yang dihimpun dalam kitab ini meliputi dasar-dasar agama, hukum, muamalah, dan akhlak

e. Kitab At-Taqrib

Fiqh merupakan hasil turunan dari Al-Quran dan Al-Hadist setelah melalui berbagai paduan dalam ushul fiqh. Kitab Taqrib yang dikarang oleh Al-Qodhi Abu Syuja' Ahmad bin Husain bin Ahmad Al-Ashfahaniy adalah kitab fiqh yang menjadi rujukan dasar dalam mempelajari ilmu fiqh. Di atas Kitab Taqrib ada Kitab Fathul Qorib, Tausyaikh, Fathul Mu'in, dan semuanya itu syarah atau penjelasan dari At-Taqrib.

f. Kitab Aqidatul Awam

Hal mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau aqidah. Apabila aqidah sudah mantap, kuat dan benar maka dalam menjalani syariat agama tidak akan menyeleweng dari aturan syariat yang telah ditentukan. Kitab dasar aqidah yang dipelajari di pesantren adalah kitab Aqidatul Awam karangan Syaikh Ahmad Marzuqi Al-Maliki berisi 57 bait nadzom. Kitab ini dikarang atas perintah Rasulullah yang mendatangi sang pengarang melalui mimpinya. Hingga beliau mampu menyelesaikan kitab tersebut sebagai acuan sumber literasi ilmu Aqidah di berbagai tempat.

g. Kitab Ta'limul Muta'alim

Sepandai apapun manusia serta sebanyak apapun ilmu yang dikuasainya, semuanya tidak akan bisa menghasilkan sarinya ilmu tanpa adanya akhlaq. Hal dasar bagi para pencari ilmu agar ilmunya manfaat dan barokah adalah harus mengutamakan akhlaq. Kitab dasar yang menerangkan mengenai akhlaq di dunia pesantren adalah kitab Ta'limul-Muta'alim karangan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Setiap awal proses belajar di pesantren sesuai adatnya pasti mempelajari kitab ini ataupun kitab lain yang seakar dengan Ta'limul Muta'alim, seperti kitab Adabul 'alim wal Muta'alim karangan ulama' besar Indonesia, Pahlawan Nasional sekaligus pendiri jam'iyah Nahdlatul Ulama, Hadratus Syekh KH Hasyim Asy'ari. Kedua kitab ini pun juga menjadi kurikulum wajib bagi pesantren yang ada di Indonesia bahkan hingga luar negeri.

Kitab Kuning (kitab gundul) yang ada di pesantren sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu-ilmu syari'at, yang sangat dikenal ialah kitab- kitab ilmu fikih, tasawuf, tafsir, hadits, tauhid (aqaid), dan tarikh (terutama sirah nabawiyah, sejarah hidup nabi Muhammad saw.). Dari

kelompok ilmu non-syari'at, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahwu sharf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca Kitab Kuning (kitab gundul). Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar di kalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu-ilmu syari'at, khususnya ilmu fikih. Dari keseluruhannya, Kitab Kuning diklasifikasikan ke dalam empat kategori:

1. Dilihat dari kandungan maknanya,
2. Dilihat dari kadar penyajiannya,
3. Dilihat dari kreatifitas penulisannya, dan
4. Dilihat dari penampilan uraiannya.³⁵

1) Dilihat dari kandungan maknanya atau kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

- a. kitab yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif) seperti sejarah, hadits, dan tafsir, dan
- b. kitab yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fikih, dan mushthalah Al-hadits (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadits)

2) Dilihat dari kadar penyajiannya Kitab Kuning dapat dibagi tiga macam, yaitu:

- a. mukhtashar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nadzam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa),
- b. syarah, yaitu kitab yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan argumentasi masing-masing, dan

³⁵ Ibid., hal. 335

- c. kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas, tapi juga tidak terlalu panjang (mutawasithah).
- 3) Dilihat dari kreatifitas penulisannya Kitab Kuning dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam.
- a. kitab yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti Kitab ar-Risalah (kitab ushul fikih) karya Imam Syafi'i, Al-'Arud wa Al-Qawafi (kaidah-kaidah penyusunan sya'ir) karya Imam Khalil bin Ahmad Al-Farahidi, atau teori- teori ilmu kalam yang dimunculkan oleh Washil bin 'Atha', Abu Hasan Al- Asy'ari, dan lain-lain.
 - b. kitab yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, seperti Kitab Nahwu (tata bahasa arab) karya As-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad Ad-Duwali.
 - c. kitab yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti Kitab Hadits karya Ibnu Hajar Al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab Sahih Al-Bukhari.
 - d. kitab yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti Alfiyah Ibnu Malik (buku tentang nahwu yang disusun dalam bentuk sya'ir sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan Lubb Al-Usul (buku tentang usul fikih) karya Zakariya Al-Anshari sebagai ringkasan dari Jam'al Jawami' (buku tentang usul fikih) karangan as- Subki.
 - e. kitab yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti 'Ulumul Quran (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya Al-'Aufi.
 - f. kitab yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti Kitab Ihya' 'Ulum Ad-Din karya Imam Al-Ghazali.

- g. kitab yang berisi kritik seperti Kitab Mi'yar Al-'Ilm (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya Al-Ghazali.

4) Dilihat dari penampilan uraiannya Kitab memiliki lima dasar, yaitu:

- a. mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya,
- b. menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan,
- c. membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak semrawut dan pola pikirnya dapat lurus,
- d. memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi, dan
- e. menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.

Selain dari pengklasifikasian di atas, Mujamil membagi Kitab Kuning atau kitab kuning menjadi tiga jenis, yang meliputi kitab matan, kitab syarah (komentar), dan kitab hasyiyah (komentar atas kitab komentar). Menurutnya, kitab matan adalah kitab yang paling mudah dikuasai, kitab hasyiyah yang paling rumit, sedangkan kitab syarah berada diantara keduanya. Dan kitab syarah yang paling banyak digunakan di pesantren di Indonesia. Sedangkan dari cabang keilmuannya, Nurcholish mengemukakan kitab ini mencakup ilmu-ilmu; fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharf. Atau dapat dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren pada umumnya mencakup 12 macam disiplin keilmuan; nahwu, sharf, balaghah, tauhid, fiqh, ushul fiqh, qawa'id

fiqhiyah, tafsir, hadits, mushthalah hadits, tasawuf, dan manthiq. Adapun rincian kitab-kitab yang menjadi konsentrasi keilmuan pesantren:³⁶

- a. Cabang ilmu fiqh: 1. Safinatu-l-Shalah 2. Safinatu-l-Najah 3. Fath-l-Qarib 4. Fath-l-Mu'in 5. Minhaju-l-Qawim 6. Muthmainnah 7. Al-iqna' 8. Fath-l-Wahhab
- b. Cabang ilmu tauhid: 1. Aqidatu-l-Awam (Nadzham) 2. Bad'u-l-'Amal (Nazham) 3. Sanusiyah
- c. Cabang ilmu tasawuf: 1. Al-Nashaihu-l-Diniyah 2. Irsyadu-l-Ibad 3. Tanbihu-l-Ghafilin 4. Minhaju-l-'Abidin 5. Al-Da'watu-l-Taammah 6. Al-hikam 7. Al-Mu'awanah Wal Munazharah 8. Bidayatu-l-Hidayah
- d. Cabang ilmu nahwu-sharaf: 1. Al-Maqshud (Nazham) 2. Awamil (nazham) 3. Ajurumiyah 4. Kaylani 5. Mirhatu-l-i'rab 6. Alfiyah (nazham) 7. Ibnu Aqil.

Martin Van Bruinessen memerinci kekayaan khazanah kitab-kitab klasik yang dipelajari di pondok pesantren. Sesuai dengan kategori keilmuan di atas: Dalam ilmu fiqh dipelajari kitab-kitab sebagai berikut: fath-l-mu'in, I'anatu-l-thalibin, taqrib, fathu-l-qarib, kifayatu-l-akhyar, bajuri, minhaju-l-thullab, minhaju-l-thalibin, fathu-l-wahhab, minhaju-l-qawim, safinat, kasyifatu-l-saja, sullamu-l-munajat, uqud-l-lujjain, sittin, muhadzab, bughyatu-l-mustarsyidin, mabadi fiqhiyyah, dan fiqhu-l-wadhih.

Untuk kelengkapan ilmu fiqh biasanya juga dikenal ilmu ushul fiqh yang mempelajari kitab-kitab; lathaif-l-isyarat, jam'u-l-jawami', luma, Al-asybah wa Al-nadlair, bayan, dan bidayat-l-mujtahid. Dalam ilmu sharf; kaylani, maqshud, amtsilatu-l-tashrifiiyyat, dan bina. Dalam ilmu nahwu; imrithi, ajurumiyah, mutammimah, asymawi, alfiyah, ibnu aqil, dahlan

³⁶ Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta:Ciputat Press, 2002), hal.68-70

alfiyah, qathru-l-nada, awamil, qawa'idu-l-l'rab, nahwu-l-wadhih, dan qawa'idu-l-lughat. Sedangkan dalam ilmu balaghah; jauharu-l-maknun, uqudu-l-juman, dan lain sebagainya. Dalam bidang tauhid; ummu-l-barahin, sanusiyah, dasuqi, syarqawi, aqidatu-l-'awamtijanu-l-dharari, 'aqidatu-l-'awam, nuru-l-zhulam, jauharu-l-tauhid, tuhfatu-l-murid, fathu-l-majid, jawahiru-l-kalamiyah, husnu-l-hamidiyah, dan 'aqidatu-l-islamiyat. Dalam ilmu tafsir secara umum digunakan kitab tafsir-l-Jalalain, selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lainnya; tafsiru-l-munir, tafsir ibn katsir, tafsir baidlawi, jami'u-l-bayan, maraghi, dan tafsir-l-manar. Selanjutnya dapat ditemui kitab-kitab hadits antara lain; bulughu-l-maram, subulu-l-salam, riyadhu-l-shalihin, shahih bukhari, tajridu-l-sharih, jawahiru-l-bukhori, shahih muslim, arba'in nawawi, majalishu-l-saniyat, durratun nashihin, dan lain-lain. Begitu pula dengan ilmu tasawuf, misalnya, ta'lim muta'alim, washaya, akhlaq lil banat, akhlaq lil banin, irsyadul'ibad, minhajul 'abidin, Al-hikam, risalatu-l-mu'awanah wal munazharah, bidayatu-l-hidayah, ihya 'ulumuddin, dan lain sebagainya.³⁷ Bidang-bidang ilmu tersebut, hingga sekarang (sebagian) masih dipakai di pesantren salaf maupun pesantren modern.

3. Ciri-ciri Kitab Kuning

Ciri-ciri yang melekat pada pondok pesantren adalah isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya tafsir, hadits, nahwu, sharaf, tauhid, tasawuf, dan lain sebagainya. Literatur-literatur tersebut

³⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal.148- 163

memilik ciri-ciri sebagai berikut:³⁸ 1) kitab-kitabnya menggunakan bahasa Arab, 2) umumnya tidak memakai syakal (tanda baca atau baris), bahkan tanpa memakai titik, koma, 3) berisi keilmuan yang cukup berbobot, 4) metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis, 5) lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren, dan 6) banyak diantara kertasnya berwarna kuning.³⁹

Dalam Ensiklopedi Islam, selain ciri yang disebutkan, bahwa kitab-kitab tersebut kadang-kadang lembaran-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang diperlukan mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santri hanya membawa lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa satu kitab secara utuh.⁴⁰ Akan tetapi seiring dengan perkembangan teknologi, ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak yang memakai kertas berwarna putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak ‘gundul’ lagi karena telah diberi syakl untuk memudahkan para santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab-kitab baru yang biasanya disebut “Al-kutub Al-‘ashriyyah” (buku-buku modern).

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh Mujamil, yaitu pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti kitabun, babun, fashlun, farun, dan seterusnya. Kedua, tidak

³⁸ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Bandung*: (Trigenda Karya, 1993, hal.300

³⁹ Berwarna kuning, karena memang kertasnya yang berwarna kuning atau putih karena dimakan usia maka warna itupun telah berubah menjadi kuning. (Masdar F. Mas’udi, *Pergulatan Pesantren*, Jakarta: P3M, hal.56)

⁴⁰ Ensiklopedi Islam. Jakarta: (PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2000), hal.334

menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah Al-madzhab, Al-ashlah, as-shalih, Al-arjah, Al-rajih, dan seterusnya, untuyk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah ijmaan, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah ittifaaqan.⁴¹

Sementara itu, ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dari suatu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi-definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat-syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.⁴² Secara umum, Affandi mengemukakan spesifikasi kitab kuning terletak dalam formatnya (lay out), yang terdiri dari dua bagian: matn, teks asal (inti) dan syarah (komentar, teks penjelas atas matn).

Dalam pembagian semacam ini, matan selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara syarah –karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan matan– diletakkan di bagian tengah setiap halaman kitab kuning. ukuran panjang-lebar kertas yang digunakan kitab kuning pada umumnya kira-kira 26 cm

⁴¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994). hal.264

⁴² Op.cit, hal.335

(kwarto). Ciri khas lainnya terletak dalam penjilidannya yang tidak total, yakni tidak dijilid seperti buku. Ia hanya dilipat berdasarkan kelompok halaman (misalnya, setiap 20 halaman) yang secara teknis dikenal dengan istilah korasan. Jadi dalam satu kitab kuning terdiri dari beberapa korasan yang memungkinkan salah satu atau beberapa korasan dibawa secara terpisah.⁴³ Dan biasanya santri hanya membawa sebagian korasan yang akan dipelajarinya bersama kiainya. Nampaknya semua ciri kitab kuning yang disebutkan, merupakan ciri yang akan terus melekat dan (tidak akan menutup kemungkinan) akan mengalami perubahan baik dari segi materi, metode, dan lain sebagainya, seiring dengan kemajuan zaman.

4. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

1) Definisi Metode Pembelajaran

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “metodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁴ Dalam bahasa Arab metode disebut “thariqat”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “metode” adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.”⁴⁵ Metode juga bisa diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan

⁴³ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. Op.cit. hal.223

⁴⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal.40

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

konsep-konsep secara sistematis.⁴⁶ Sementara itu, pembelajaran adalah “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”⁴⁷ Sehingga dapat dipahami bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pelajaran. Dalam firman Allah SWT. Disebutkan: “*Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah SWT dan carilah jalan (metode) yang mendekatkan diri kepada-Nya dan bersungguh-sungguh pada jalan-Nya.*” (Q.S. Al-Maidah: 35)⁴⁸

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan dibutuhkan adanya metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari perspektif didaktik-methodik. Maka proses

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.201

⁴⁷ UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung:Citra Umbara), hal.5

⁴⁸ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm.165

belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁴⁹

Jadi dapat dipahami bahwa, dalam rangkaian sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Penyampaian materi tidak berarti apapun tanpa melibatkan metode. Metode selalu mengikuti materi, dalam arti menyesuaikan dengan bentuk dan coraknya, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda-beda.

2) Macam-macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁵⁰

Adapun pengertian dari metode-metode tersebut adalah:

a. Metode wetonan

Metode wetonan atau bandongan adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kiai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi

⁴⁹ Armai Arief, Opcit, hal. 43

⁵⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004). hal.280

kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.”⁵¹

Senada dengan yang diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini kiai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam sebuah kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.⁵²

Berbeda sedikit dengan Hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa metode wetonan ialah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kiai atau pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut.”⁵³

Dari ketiga pengertian di atas, dapat dipahami bahwasanya dari metode ini, para santri memperoleh kesempatan untuk bertanya atau meminta penjelasan lebih lanjut atas keterangan kiai. Sementara catatan-catatan yang dibuat santri di atas kitabnya membantu untuk melakukan telaah atau mempelajari lebih lanjut isi kitab tersebut setelah pelajaran selesai.⁵⁴

Konon metode ini merupakan warisan dari Timur Tengah (Makah dan Mesir). Karena kedua negara ini dianggap sebagai poros, pusat dari ajaran agama Islam di dunia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qamar, bahwa “metode yang disebut bandongan ini ternyata

⁵¹ Ibid, hal.281

⁵² Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal.36

⁵³ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982). hal.79

⁵⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal.176

merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah terutama di Makkah dan Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode wetonan lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.”⁵⁵ Dan metode inilah yang paling banyak digunakan di pesantren-pesantren di Indonesia. Diantara kelemahan dari metode wetonan atau bandongan adalah metode ini membuat para santri lebih bersikap pasif, sebab dalam kegiatan pembelajarannya kiai, ustadz lebih mendominasi, sedangkan santri lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan keterangan yang disampaikan oleh ustadz.

Akan tetapi efektifitas metode ini terletak pada pencapaian kuantitas dan percepatan kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri- kiai, ustadz.⁵⁶

b. Metode sorogan

Metode sorogan adalah “santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya.”⁵⁷ Husein Muhammad menambahkan bahwa, murid yang membaca sedangkan guru mendengarkan sambil memberi catatan, komentar, atau bimbingan bila diperlukan. Akan tetapi dalam metode ini,

⁵⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), hal.143

⁵⁶ Ibid, hal.145

⁵⁷ Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Van Hoeve. 2000). hal.336

dialog murid dan guru belum atau tidak terjadi.⁵⁸ Ismail SM, seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode sorogan yang secara didaktik- metodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kiai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.⁵⁹

c. Metode Diskusi

Metode Diskusi (munazharah) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kiai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kiai yang mengoreksi hasil diskusi itu.⁶⁰ Metode diskusi bertujuan untuk merangsang pemikiran serta berbagai jenis pandangan agar murid atau santri aktif dalam belajar. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Keberhasilan yang dicapai akan ditentukan oleh tiga unsur yaitu pemahaman, kepercayaan diri sendiri dan rasa saling menghormati.⁶¹

d. Metode Evaluasi.

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di

⁵⁸ Sa'id Aqiel Siradj. Op.cit., hal.281

⁵⁹ Mujamil Qamar, op.cit., hal.146

⁶⁰ Abdurrahman Saleh, op.cit., hal.80

⁶¹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya:Citra Media, 1996), hal.89 41

masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kiai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan.⁶²

e. Metode Hafalan

Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.

f. Metode Amtsilati

Metode Amtsilati, merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an. dengan metode ini para santri akan menjadi bersemangat dalam mempelajari kitab kuning, karena metode ini sangat mudah dicerna sesuai kemampuan santri tersebut. dalam metode amtsilati ini dibagi menjadi 5 juz. Mulai dari pemula sampai yang sudah mahir dijelaskan semua sesuai dengan tingkatannya. Metode hafalan pada metode amtislati ini terletak pada nadzoman yang Dengan metode ini, para santri yang biasanya hanya mengenal contoh-contoh monoton yang disampaikan pada kitab-kitab yang lain dapat di permudah dengan adanya metode ini, karena di dalam metode ini contoh-contoh yang diambil menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.

⁶² Sa'id Aqiel Siradj., dkk. Op.cit., hal.284

g. Metode Rekaman

Metode Rekaman adalah Metode yang menggunakan alat bantu elektronik seperti Tape Recorder, MP3, MP4, MP5 atau sejenisnya yang dapat merekam pengajian kitab kuning yang disampaikan oleh Kiai yang mana para santri nanti dapat memutar ulang apa yang telah dipelajari. Metode ini membutuhkan biaya yang lebih besar, karena santri harus memiliki alat untuk merekam tersebut. Seperti sekarang ini banyak dikampus-kampus yang sudah menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran. Maka dari itu pondok pesantren juga harus bisa memanfaatkan teknologi yang sudah berkembang seperti sekarang ini. Dengan metode rekaman ini, Santri dapat mengulang-ngulang sendiri apa yang telah dia pelajari dari kitab kuning yang disampaikan oleh kiai. Santri juga dapat lebih mudah memahami kitab kuning karena disamping mendengarkan rekamannya dapat juga membuka terjemahan dari kitab yang dipelajari. Jadi santri tersebut dapat lebih cepat faham dari isi yang ada di dalam kitab kuning yang telah dipelajarinya tersebut. Metode-metode yang telah disebutkan di atas, merupakan metode yang (sebagian) sudah biasa diterapkan di pesantren-pesantren, misalnya, metode wetonan, hafalan, dan bandongan. Dan sebagian (metode) yang lain tidak menutup kemungkinan untuk diterapkan di pesantren-pesantren.

5. Kiai dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asAl-usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan

pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)⁶³ Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainnya.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “murobbi, mu’allim, muaddib”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “Al-ustadz dan asy-syaikh”.⁶⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Akan tetapi sesederhana inilah arti guru? Menurut Muhibbin, guru adalah seseorang yang menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (bersifat kognitif), melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (bersifat psikomotor), dan yang menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (bersifat afektif).⁶⁵

Pengertian yang lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa seorang guru atau pendidik adalah seseorang yang memiliki tanggungjawab yang besar terhadap anak didiknya. Tanggungjawabnya adalah berupa mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas-luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.⁶⁶

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta:LP3ES, 1994), hal.55

⁶⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung:Trigenda Karya, 1993), hal.167

⁶⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:Rosdakarya, 2004), hal.223

⁶⁶ Husein Syahatah, *Quantum Learning plus : Sukses Belajar Cara Islam*, (Bandung:Mizan, 1999), hal.46

Dalam artian lain, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan (*isti'dad*) yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk membuat persiapan- persiapan (*I'dad*) yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar. Jadi, pengertian pendidik atau guru secara sederhana adalah seorang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik.

Para ahli dan cendekiawan Islam telah menetapkan beberapa ciri seorang guru yang baik. Dengan ciri-ciri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadi guru yang ahli di bidangnya. Ciri-ciri tersebut adalah:

a. Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firmanNya: *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya."*⁶⁷

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia Berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (Dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Depag RI, 1998), hlm.89

rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.” (Q.S. Al-Imran: 79)

b. Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Bagi seorang guru, ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Ia juga harus menyampaikannya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikannya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat (kepada yang berhak), termasuk amanat ilmu. Allah berfirman: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S.Al-Ahzab: 21)⁶⁸*

c. Memiliki kompetensi dalam ilmunya

Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmu yang diajarkannya. Dan ia dapat menggunakan sarana-sarana pendukung dalam menyampaikannya.

d. Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya

Peserta didik akan selalu melihat gurunya. Bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah sebagai berikut:

Mereka berkata: *"Sesungguhnya jika kita Telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang Kuat akan mengusir orang-orang yang lemah daripadanya." padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya*

⁶⁸ Ibid., hlm.670

dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.”(Q.S.Al-Munafiqun:8)⁶⁹

e. Mempunyai wibawa dan otoritas

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yang memiliki kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.” (Q.S.an-Nisa: 58)⁷⁰

f. Mengamalkan ilmu

Dalam kehidupan nyatanya, seorang guru harus mengimplementasikan ilmunya, baik ia sebagai individu ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Ini semua tidak terlepas dari tujuan ilmu itu sendiri adalah agar ia dapat diterapkan dalam kahidupan nyatanya. Sikap seperti ini sudah ditunjukkan oleh ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong. Hal ini sudah terbukti dari firman Allah dalam surat Al-Munafiqun: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa “Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S.as-Shaf:3)⁷¹*

g. Mengikuti perkembangan zaman

Seorang guru teladan adalah yang selalu mengikuti perkembangan zaman dan mengetahui hAl-hal baru yang berhubungan dengan spesialisasi ilmu di dalamnya, sehingga informasi yang disampaikan

⁶⁹ Ibid, hlm.937

⁷⁰ Ibid., hlm.128

⁷¹ Ibid., hlm.928

kepada peserta didik selalu mengikuti perkembangan zaman, dan tentunya tidak menentang syari'at yang ada.

h. Melakukan penelitian dan pengembangan

Dan salah satu faktor keunggulan guru adalah bila yang bersangkutan secara berkesinambungan mengadakan penelitian dan pengembangan baik bersama pihak lain atau sendiri. Oleh karena kekinian informasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari, maka penelitian dan sarana-sarana pendukungnya merupakan sebuah kewajiban yang juga harus dipenuhi haknya. Dalam Al-Qur'an telah diisyaratkan: *“Orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S.at- Taubah: 122)*⁷²

Semua ciri di atas merupakan faktor pendukung bagi seorang guru, sehingga ia berhak disebut sebagai guru teladan dan ideal. Ciri yang sama juga merupakan faktor pendukung dalam keberhasilan seorang peserta didik. Dan bisa diambil kesimpulan, bahwa seorang pendidik dapat dianggap memiliki kesiapan profesional apabila ia memiliki berbagai sifat dan sikap yang seharusnya melekat pada seorang pendidik; baik sifat dan sikap yang berhubungan dengan moralitas, mentalitas dan intelektualitas, maupun yang menyangkut kemampuan dan keterampilan-keterampilan kependidikan lainnya.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan pendidik dalam tulisan ini adalah orang yang memiliki kewenangan untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada para santri dalam pelaksanaan pembelajaran di dunia pesantren. Dalam hal ini, pendidik itu adalah seorang kiai, ataupun ustadz (yang telah ditunjuk oleh kiai) yang biasa disebut dengan badal

⁷² Ibid., hlm.301

(pengganti, asisten). Seorang kiai harus mengamalkan dan menguasai dengan benar ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning, serta menguasai ilmu-ilmu alatnya, seperti, nahwu, sharaf. Karena tanpa menguasai ilmu alat tersebut, maka akan sulit memahami isinya. Dan memang seharusnya, baik itu seorang kiai, guru, atau lainnya memiliki ciri atau kriteria yang telah disebutkan di atas. Karena itulah salah satu penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

6. Santri dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Dalam pandangan Islam, peserta didik merupakan pemimpin masa depan. Mereka juga yang akan menjalankan roda ekonomi di kemudian hari. Merekalah yang menjadi peletak batu pembangunan yang menyeluruh bagi masyarakatnya. Mereka pula yang menjadi tiang peradaban dan sumber semangat serta penggerak perhatian terhadap jihad di jalan Allah. Konfigurasi masyarakat yang diidamkan tentu terdiri dari pribadi-pribadi yang sholeh, yang salah satunya adalah peserta didik, pelajar, murid atau santri. Jika peserta didiknya rusak, maka masyarakatnya juga rusak. Sebaliknya jika baik, maka masyarakatnya juga baik. Dari sinilah maka akan muncul pemimpin-pemimpin yang baik bagi masyarakatnya. Para ahli dan pakar pendidikan telah meletakkan beberapa ciri yang harus dimiliki oleh setiap pelajar sehingga ia menjadi seorang yang berprestasi, berguna, dan menjadi pemimpin. Karakter dan ciri khas tersebut adalah taqwa dan saleh, niat yang ikhlas, menjauhi kemaksiatan, rendah hati, menghormati dan menghargai guru, teratur dan pandai memanfaatkan waktu, tepat dalam belajar, pergaulan yang baik, dan mampu memanfaatkan fasilitas teknologi modern. Jadi, secara umum kita dapat mengartikan bahwa peserta didik, murid, pelajar atau santri merupakan mereka yang menuntut ilmu dan berhak mendapatkan pendidikan.

Dalam tulisan ini, kata “santri” dalam berbagai referensi dikatakan sebagai orang yang mencari ilmu agama Islam di pesantren, baik yang menetap maupun yang tinggal di rumahnya masing-masing. Sedangkan di pesantren, kata “santri” tidak sesederhana itu, melainkan sebuah singkatan yang memiliki makna khusus yang harus dipegang teguh dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:⁷³

S = Sopan santun artinya para santri harus mempunyai perlakuan atau akhlak yang baik.

A = Ajeg atau istiqamah artinya setiap santri harus memiliki sikap yang teguh pendirian, tetap beramal shalih dan disiplin dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat pada waktunya dengan berjema'ah.

N = Nasihat artinya semua santri harus mendengarkan dan melaksanakan segala nasihat yang terkandung dan diajarkan dalam agama Islam.

T = Taqwallah artinya setiap santri harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarangnya.

R = Ridhallah artinya setiap santri yang melakukan aktifitas kesehariannya khususnya yang bersifat ritual, harus selalu diiringi dengan (niat atau tujuan) mencari keridhaan Allah.

I = Ikhlas lillaahi ta'ala artinya bahwa segala perbuatan santri (khususnya yang bersifat ritual) harus selalu didasari oleh jiwa yang ikhlas, karena Allah semata, bukan karena orang lain atau yang lainnya.

Menurut tradisi pesantren, santri dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni santri mukim dan santri kalong. Dhofier dan Madjid

⁷³ Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo)*. Ulul Albab, (Malang: UIN Malang, 2005). VI (2):137

memberikan pengertian yang sama tentang santri mukim dan santri kalong:

- a. Santri mukim yaitu santri yang berasal dari dari yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- b. Sedangkan santri kalong adalah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. untuk mengikuti pelajarannya, mereka harus bersedia untuk bolak-balik dari rumahnya sendiri.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Kitab Kuning

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tujuan dari pembelajaran Kitab Kuning adalah untuk membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Kitab Kuning. Faktor-faktor tersebut meliputi metode, materi, sarana dan prasarana, santri dan kyai dalam pembelajaran Kitab Kuning.

1) Metode

Pendidikan agama tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya. Hal ini berarti bahwa kitab kuning di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama

dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.⁷⁴

2) Materi

Seerti ungkapan Mujamil, bahwa isi kurikulum pesantren yang paling dominan adalah bahasa Arab, baru kemudian fiqh. Pengetahuan-pengetahuan yang paling diutamakan adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu alat) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari'at sehari-hari (baik berhubungan dengan ibadah maupun mu'amalah). Bahasa Arab sebagai alat dalam memahami dan mendalami ajaran Islam terutama yang teruraikan dalam Al-Qur'an, hadits, dan kitab-kitab klasik.

3) Sarana dan Prasarana

Cikal bakal pesantren berawal dari pengajian di langgar atau surau, yang telah difungsikan sebagai pusat pendidikannya. Sarana dan prasarana yang sederhana tersebut kemudian berkembang dengan didirikannya asrama (pondok). Perkembangan selanjutnya dibangun sebuah madrasah, yang pengajarannya berlangsung di dalam kelas, dengan menggunakan bangku, meja, dan papan tulis, untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal. Setidaknya proses pendidikan tetap berjalan karena ada guru, santri, tempat berlangsungnya pendidikan, materi dan metode pembelajaran kitab kuning.

4) Kyai dan Santri

Dalam sebuah pesantren hubungan kyai dan santri sangatlah erat. Misalkan dalam pembelajaran kitab kuning, seorang kyai akan disebut dengan kyai jika ia telah benar-benar mendalami dan memahami isi kitab kuning dan mengamalkannya dengan kesungguhan dan keikhlasan. Dan di

⁷⁴ Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Pustaka Pelajar:Semarang, 2004), hlm.6

mata para santri kitab kuning akan dijadikan pedoman berpikir dan tingkah laku apabila telah dikaji di hadapan kyainya.⁷⁵ Dari sinilah yang kemudian sangat dibutuhkan keaktifan dalam proses berlangsungnya pembelajaran kitab kuning dari keduanya (kyai dan santri), agar tujuan dari kitab kuning tercapai.

⁷⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (P3M:Jakarta, 1985), hlm.56

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS, METODE DAN PENDEKATAN

1. Jenis

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau kancah (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, terutama di pondok pesantren Darul Ilmi yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik stasistik, apabila dalam penelitian ini terdapat angka-angka maka hanya bersifat sebagai data penunjang saja bukan data utama.⁷⁶

2. Metode

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

3. Pendekatan

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat “naturalistik” artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁷⁷ Adapun jenis dan pelaksanaannya menggunakan tehnik “studi kasus”. Penelitian kasus atau teknik studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan

⁷⁶ Moch Ainin, *Metode Penelitian Bahasa Arab*, (Malang: Hilal Pustaka, 2007), hal. 1223

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta: Jakarta: 1998), hlm.13

mendetail terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁷⁸ Karena sifat yang mendalam dan mendetail tersebut, studi kasus umumnya menghasilkan gambaran yang ‘longitudinal’ yakni hasil pengumpulan dan analisa data kasus dalam satu jangka waktu.

B. LOKASI PENELITIAN

Adapun lokasi penelitian ini yaitu:

1. Kampus IAIN Antasari tepatnya pada Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Jurusan Hukum Keluarga.
2. Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.

C. POPULASI DAN SAMPEL

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang pernah mengikuti pelatihan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.

2. Sampel

Pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah: “Untuk sekedar ancer-ancer apabila subjek penelitian kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil 10-15% atau 20-25%”.

⁷⁸ Ibid, hal.120

D. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

1. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah:
 - a. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
 - b. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
 - c. Mahasiswa yang pernah mengaji di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih.
 - d. Dosen yang mengajar mata kuliah berbasis bahasa Arab untuk mahasiswa yang pernah mengikuti magang pesantren (mahasiswa semester 6)
2. Objek

Objek dalam penelitian ini adalah yaitu mengevaluasi dari hasil pelatihan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin.

E. DATA DAN SUMBER DATA

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang yang dianggap atau anggapan. Atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.⁷⁹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran

⁷⁹ Iqbal hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), hal.82

yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁸⁰ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subjek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan. Hal ini pada akhirnya akan ikut menentukan ketepatan hasil penelitian.

Menurut Lofland, sebagaimana yang dikutip oleh Moleong (2000:12) menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Jadi, kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin
2. Tenaga pengajar (ustadz/ustadzah) Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin
3. Mahasiswa yang pernah mengaji di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin.
4. Dosen yang mengajar mata kuliah berbasis bahasa Arab untuk mahasiswa yang pernah mengikuti magang pesantren (mahasiswa semester 6)

F. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Metode Dokumentasi

⁸⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hal.36

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁸¹ Metode ini dipergunakan untuk memperoleh data tentang: sejarah berdirinya keadaan, sarana dan prasarana, dan keadaan siswa.

2. Metode Interview.

Metode interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸² Metode ini penulis gunakan untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada hubungannya dengan jenis data yang penulis perlukan.

3. Pengamatan Berperan serta

Pengamatan berperanserta menceritakan pada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi di saat peneliti memperoleh kesempatan mengadakan pengamatan. Bogdan dalam Moleong (2002:117) mendefinisikan bahwasanya pengamatan berperanserta sebagai penelitian yang bercirikan interaksi sosial, yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperanserta dan yang tidak berperanserta. Pada pengamatan tanpa peranserta pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Pengamatan berperanserta melakukan dua peranan

⁸¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Rineka Cipta: Jakarta: 1998), hlm.236

⁸² Ibid., 2002. hlm.133

sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya.⁸³

G. ANALISIS DATA

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁸⁴ Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian. Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, dimana tehnik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang telah penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data. Menurut Seiddel proses analisis data kualitatif adalah sebagai berikut: Dari data yang telah dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berpikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah. Dalam menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk memperoleh data yang valid, maka: a. Mengumpulkan, memilah-milah, mensistesisikan, membuat ikhtisar dan mengklasifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. b. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi

⁸³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002), hlm.126

⁸⁴ Ibid., hlm.103

dan dokumentasi. c. Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁸⁵

Adapun langkah yang digunakan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh dari berbagai sumber tidak jauh beda dengan langkah-langkah analisa data di atas, yaitu: a. Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, mensintesisakan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya. b. Mencatat sesuatu yang dihasilkan dari catatan lapangan, kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.

Dalam penelitian ini digunakan lima teknik pengecekan dari sembilan teknik yang dikemukakan oleh Moleong. “Kelima teknik tersebut adalah: 1) Observasi yang dilakukan secara terus menerus (persistent observation), 2) Trianggulasi (triangulation) sumber data, metode, dan penelitian lain, 3) Pengecekan anggota (member check), 4) Diskusi teman sejawat (reviewing), dan 5) Pengecekan mengenai ketercukupan refrensi (referential adequacy check)”.⁸⁶ Penjelasan secara rinci adalah sebagai berikut:

i. Observasi secara terus menerus.

Langkah ini dilakukan dengan mengadakan observasi secara terus menerus terhadap subyek yang diteliti, guna memahami gejala lebih mendalam, sehingga dapat mengetahui aspek-aspek yang penting sesuai dengan fokus penelitian

ii. Trianggulasi

⁸⁵ Ibid., hlm. 248

⁸⁶ Ibid., hlm.175-181

Yang dimaksud triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”.⁸⁷ Hamidi menjelaskan “teknik triangulasi ada lima, yaitu: 1) Triangulasi metode, 2) Triangulasi peneliti, 3) Triangulasi sumber, 4) Triangulasi situasi, dan 5) Triangulasi teori”⁸⁸

iii. Pengecekan anggota

Langkah ini dilakukan dengan melibatkan informan untuk mereview data, untuk mengkonfirmasi antara data hasil interpretasi peneliti dengan pandangan subyek yang diteliti. Dalam member check ini tidak diberlakukan kepada semua informan, melainkan hanya kepada mereka yang dianggap mewakili

1. Diskusi teman sejawat dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, seperti pada dosen pembimbing, pakar penelitian atau pihak yang dianggap kompeten dalam konteks penelitian, termasuk juga teman sejawat. 5. Ketercukupan referensi Untuk memudahkan upaya pemeriksaan kesesuaian antara kesimpulan penelitian dengan data yang diperoleh dari berbagai alat, dilakukan pencatatan dan penyimpanan data dan informasi terhimpun, serta dilakukan pencatatan dan penyimpanan terhadap metode yang digunakan untuk menghimpun dan menganalisis data selama penelitian.

⁸⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002), hlm. 178

⁸⁸ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm 83

BAB IV
SAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. DESKRIPSI DATA

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden baik kepada mahasiswa, tenaga pengajar di pondok pesantren Darul Ilmi dan Pemangkih, maupun kepada dosen yang mengajarkan mahasiswa yang pernah magang pesantren dengan mata kuliah berbasis bahasa Arab di jurusan Hukum Keluarga, ada beberapa faktor yang perlu diungkap dan diulas lebih mendalam berkenaan dengan evaluasi pembelajaran kitab kuning untuk mahasiswa magang yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kuesioner Untuk Mahasiswa

1	Asal sekolah	
2	Apa motivasi anda mengikuti magang pesantren yang ditawarkan fakultas ?	a. Menambah ilmu pengetahuan b. Ikut-ikutan teman c.
3	Menurut anda, apakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan sudah tepat ?	a. Tepat b. Kurang tepat, karena ... c. Tidak tepat, karena....
4	Kesulitan apa yang anda hadapi selama menjalani program magang pesantren ini ?	
5	Apa hasil yang anda rasakan ketika mengikuti program mondok pesantren ?	
6	Apa saran anda untuk program mondok pesantren ini selanjutnya ?	

Tabel 4.2

Kuesioner Untuk Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

1	Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning ?
2	Apakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan untuk mahasiswa magang berbeda dengan santri lain ?
3	Jika berbeda, metode apa yang diterapkan untuk mahasiswa ?
4	Kitab apa saja yang diajarkan untuk mahasiswa ?
5	Apakah ada evaluasi untuk pembelajaran kitab yang diajarkan ?
6	Jika ada, kapan evaluasi tersebut dilaksanakan ?
7	Bagaimana system evaluasi yang dilaksanakan ?
8	Menurut anda, apakah factor pendukung keberhasilan pembelajaran untuk mahasiswa magang pesantren ini ?
9	Menurut anda, apakah factor penghambat keberhasilan pembelajaran untuk mahasiswa magang pesantren ini ?
10	Apa usaha dari pengajar untuk meminimalisir hambatan yang ada ?

Tabel 4.3

Kuesioner Untuk Dosen

1	Mata kuliah keahlian
2	Mata kuliah yang diajarkan untuk mahasiswa semester 6
3	Apakah Anda mengajar mahasiswa yang pernah mengikuti program magang pesantren ?
4	Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan mahasiswa yang pernah mengikuti program magang pesantren ini dalam membaca dan memahami kitab kuning ?
5	Saran untuk program pesantren

Tabel di atas menunjukkan ada dua kategori kuesioner dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang ditujukan untuk mahasiswa magang,

kuesioner untuk pengajar (ustadz/ustadzah) pada pondok pesantren yang bersangkutan, dan kuesioner untuk dosen yang mengajar mahasiswa yang pernah mengikuti magang pesantren yaitu mahasiswa jurusan Hukum Keluarga semester 6.

Tabel 1. Mahasiswa

Kuesioner yang ditujukan untuk mahasiswa magang pesantren untuk mengetahui seluk beluk magang pesantren perspektif mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang menjalani langsung program magang pesantren sehingga persepsi mahasiswa sangat berperan untuk mengevaluasi program ini.

Adapun data yang ingin digali melalui kuesioner untuk mahasiswa magang terdiri dari dua jenis yaitu data pribadi mahasiswa yang bersangkutan dan data berupa jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Tabel 4.1.1

Asal Sekolah	Hasil		Jumlah
	Mahasiswa	Mahasiswi	
Pondok Pesantren	8 org	5 org	11 org
Madrasah Aliyah	21 org	14 org	35 org
SMA/SMK	3 org	2 org	5 org

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebanyak 35 orang berasal dari Madrasah Aliyah (MA), 11 orang mahasiswa yang berasal dari Pondok Pesantren, dan 5 orang berasal dari SMA/SMK.

Jawaban mahasiswa atas pertanyaan yang diajukan dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

1. Motivasi mahasiswa mengikuti program magang pesantren yang ditawarkan oleh Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam

Tabel 4.1.2

Pertanyaan	Jawaban	Hasil		Jumlah
		Mahasiswa	Mahasiswi	
Apa motivasi anda mengikuti magang pesantren yang ditawarkan fakultas ?	Menambah ilmu pengetahuan	34 org	20 org	54 org
	Mengikuti teman	-	-	-
	Lain-lain	1 org	2 org	3 org

Menambah ilmu pengetahuan adalah motivasi sebagian besar mahasiswa untuk mengikuti program magang pesantren dengan jumlah 54 orang yang terdiri dari 34 orang mahasiswa dan 20 orang mahasiswi. Adapun 3 orang lainnya yaitu 1 orang mahasiswa dan 2 orang mahasiswi mengikuti program ini dengan motivasi lain-lain.

2. Ketepatan metode yang diterapkan untuk pembelajaran kitab kuning

Tabel 4.1.3

Pertanyaan	Jawaban	Hasil		Jumlah
		Mahasiswa	Mahasiswi	
Menurut anda, apakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan sudah tepat ?	Tepat	32 org	18 org	50 org
	Kurang tepat, dengan alasan pembelajaran yang terlalu cepat	3 org	2 org	5 org
	Tidak tepat	-	-	-

Sebagian besar mahasiswa berpendapat bahwa metode pembelajaran kitab kuning yang diajarkan kepada mahasiswa magang sudah tepat dengan jumlah 50 orang yang terdiri dari 32 orang mahasiswa dan 18 orang mahasiswi. Adapun 5 orang yang terdiri 3 orang mahasiswa dan 2 orang mahasiswi berpendapat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan kurang tepat dengan alasan pembelajaran yang terlalu cepat

sehingga mahasiswa tidak bisa memahami apa yang diajarkan secara maksimal.

3. Kesulitan yang dihadapi selama mengikuti program magang pesantren

Tabel 4.1.4

Pertanyaan	Jawaban	Hasil		Jumlah
		Mahasiswa	Mahasiswi	
Kesulitan apa yang anda hadapi selama menjalani program magang pesantren ini ?	Hapalan yang terlalu banyak	21 org	-	21 org
	Materi yang diberikan terlalu banyak	6 org	-	6 org
	Sulit memahami kalimat karena kurang mufradat	-	18 org	18 org
	Tidak terbiasa dengan suasana kehidupan pondok pesantren	2 org	1 org	3 org
	Tidak ada kesulitan sama sekali	6 org	1 org	7 org

Berdasarkan tabel di atas, ada beragam kesulitan yang dihadapi selama mempelajari kitab kuning di pesantren. Kesulitan karena terlalu banyaknya tugas menghafal menempati posisi pertama sebagai jawaban yang diberikan oleh mahasiswa yaitu 21 orang sedangkan kesulitan dalam memahami kalimat karena kurangnya mufradat menjadi jawaban yang paling banyak diberikan oleh mahasiswi dengan jumlah 18 orang.

Diikuti oleh kesulitan karena materi yang diberikan terlalu banyak berjumlah 6 orang dan kesulitan karena tidak terbiasa dengan suasana pondok pesantren berjumlah 3 orang yang terdiri dari 2 orang mahasiswa dan 1 orang mahasiswi. Hal yang cukup menarik dari semua jawaban tersebut adalah 6 orang mahasiswa dan 1 orang mahasiswi yang tidak merasakan kesulitan sama sekali selama menjalani program ini.

4. Hasil yang dirasakan selama mengikuti program magang pesantren

Tabel 4.1.5

Pertanyaan	Jawaban	Hasil		Jumlah
		Mahasiswa	Mahasiswi	
Apa hasil yang anda rasakan ketika mengikuti program magang pesantren ?	Peningkatan dalam memahami bahasa Arab	16 org	18 org	34 org
	Peningkatan dalam pengamalan beribadah dan akhlak yang baik	19 org	3 org	22 org

Secara umum, ada dua jawaban yang diberikan terkait hasil yang dirasakan oleh mahasiswa selama mengikuti magang pesantren yaitu 34 orang yang terdiri dari 16 mahasiswa dan 18 mahasiswi merasakan peningkatan dalam memahami bahasa Arab. Adapun 22 orang lainnya yang terdiri dari 19 orang mahasiswa dan 3 orang mahasiswi merasakan peningkatan dalam pengamalan beribadah dan akhlak yang baik

5. Saran untuk program magang pesantren selanjutnya

Tabel 4.1.6

Pertanyaan	Jawaban	Hasil		Jumlah
		Mahasiswa	Mahasiswi	
Apa saran anda untuk program magang pesantren ini selanjutnya ?	Terus diprogramkan untuk angkatan selanjutnya dengan seleksi yang ketat dan waktu magang yang diperpanjang	25 org	12 org	37 org
	Program ini diadakan lebih awal	2 org	-	2 org
	Lain-lain terkait dengan kehidupan pondok pesantren	8 org	8 org	16 org

Mahasiswa diminta untuk memberikan saran terkait program magang pesantren selanjutnya. Sebanyak 37 orang yang terdiri dari 25 orang mahasiswa dan 12 orang mahasiswi menyarankan untuk terus melanjutkan program ini dengan seleksi yang ketat dan waktu magang yang diperpanjang. Sebanyak 2 orang mahasiswa menyarankan program ini supaya diadakan lebih awal dan sebanyak 16 orang yang terdiri dari 8 orang mahasiswa dan 8 orang mahasiswi menyarankan hal-hal lain terkait persiapan mahasiswa yang akan memasuki kehidupan pondok pesantren.

Tabel 4.2. Pengajar (Ustadz/Ustadzah)

Kuesioner yang ditujukan untuk pengajar bertujuan mengetahui metode dan evaluasi pembelajaran kitab kuning yang diterapkan oleh pengajar. Data yang digali adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2.1

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Metode apa yang diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning ?	Metode hapalan	2
	Memperbanyak contoh dan latihan	1

Melihat tabel di atas, metode hapalan adalah yang paling banyak digunakan oleh pengajar yaitu sebanyak 2 orang sedangkan 1 orang lainnya menerapkan metode memperbanyak contoh dan latihan.

Tabel 4.2.2

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Apakah metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan untuk mahasiswa magang berbeda dengan santri lain ?	Tidak	1
	Ya	2

Sebanyak 2 orang pengajar membedakan metode pembelajaran yang diterapkan antara mahasiswa dan santri lain sedangkan 1 orang lainnya menerapkan metode yang sama.

Tabel 4.2.3

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Jika berbeda, metode apa yang diterapkan untuk mahasiswa ?	Metode hapalan	1
	Mahasiswa harus lebih aktif	1

Bagi pengajar yang membedakan metode yang diterapkan antara mahasiswa dan santri lain, mereka menerapkan metode hapalan dan keaktifan mahasiswa dalam mempelajari kitab kuning.

Tabel 4.2.4

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Kitab apa saja yang diajarkan untuk mahasiswa ?	Kitab Tasrif jilid 1-3	3
	Kitab Al-Jurniyah	3
	Nahwu Wadhah	1

	Ringkasan Nahwu	1
	Mutammimah	1
	Isafuttalibin	1
	Akhlakul Ubanin	1
	Sittina Masalah	1
	Is'ab	1
	Al-Fath	1
	Kawakib	1

Kitab yang diajarkan oleh semua pengajar adalah kitab Tasrif jilid 1-3 dan kitab Al-Jurmiyah dan kitab lainnya yang diajarkan adalah Nahwu Wadhhih, Mutammimah, Isafuttalibin, Akhlakul Ubanin, Sittina Masalah, Is'ab, Al-Fath, Kawakib, dan Ringkasan Nahwu.

Tabel 4.2.5

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Apakah ada evaluasi untuk pembelajaran kitab yang diajarkan ?	Tidak	-
	Ya, karena belajar ilmu nahwu harus diukur berapa persen daya serap setiap pembahasan yang dipelajari	3

Berdasarkan data di atas semua pengajar mengadakan evaluasi pembelajaran kitab dengan alasan untuk melihat pemahaman mahasiswa magang atas apa yang sudah diajarkan.

Tabel 4.2.6

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Jika ada, kapan evaluasi tersebut dilaksanakan ?	Setiap selesai pembelajaran	3

Adapun evaluasi terhadap pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan setiap selesai pembelajaran

Tabel 4.2.7

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Bagaimana system evaluasi yang dilaksanakan ?	Tertulis atau lisan	3

Sistem evaluasi yang dilaksanakan dengan bentuk tertulis atau lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa magang terhadap ilmu nahwu yang sudah diajarkan dengan mendengarkan mereka membaca kitab yang belum berharakat.

Tabel 4.2.8

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Menurut anda, apakah faktor pendukung keberhasilan pembelajaran untuk mahasiswa magang pesantren ini ?	Karena konsentrasi pembelajaran yang dikhususkan untuk memahami ilmu nahwu dan sharaf	2
	Kesungguhan dari mahasiswa itu sendiri	2
	Kelancaran membaca Al-Quran	1
	Sering praktek membaca kitab kuning	1

Menurut pengajar, konsentrasi untuk memahami ilmu nahwu dan sharaf dan kesungguhan hati dari mahasiswa yang bersangkutan untuk bisa membaca kitab dan memahami isinya adalah factor yang paling mempengaruhi keberhasilan dalam program magang pesantren ini. Adapun factor lainnya adalah kelancaran dalam membaca Al-Quran dan praktek membaca kitab kuning yang intens.

Tabel 4.2.9

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Menurut anda, apakah faktor penghambat keberhasilan pembelajaran untuk mahasiswa magang pesantren ini ?	Waktu yang terlalu singkat	2
	Kurang lancar membaca tulisan arab	1
	Belum siap mental	1

Sebanyak 2 orang pengajar menjawab bahwa waktu yang singkat merupakan faktor penghambat yang dominan dalam program ini karena materi yang harus diberikan tidak seimbang dengan waktu yang magang yang cukup singkat. Adapun jawaban lainnya adalah factor kurang lancarnya membaca tulisan Arab dan kurang siapnya mental mahasiswa untuk menghadapi suasana pondok yang sangat berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Tabel 4.2.10

Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
Apa usaha dari pengajar untuk meminimalisir hambatan yang ada ?	Dijelaskan berkali-kali sampai benar-benar dapat dipahami oleh mahasiswa	1
	Mempersempit materi dan menambah kitab-kitab penunjang	1
	Memberikan pemahaman tentang suasana pondok	1

Masing-masing pengajar memiliki metode yang berbeda-beda untuk meminimalisir hambatan yang ada yaitu dengan memberikan penjelasan terhadap suatu materi dengan berulang-ulang sampai dapat dipahami oleh mahasiswa. Selain itu, dengan mempersempit materi yang akan diberikan dan menambah kitab-kitab penunjang agar mahasiswa lebih mudah

memahami materi tersebut. Adapun mengenai kurang siapnya mental menghadapi kehidupan pondok pesantren, pengajar tidak henti-hentinya memberikan pemahaman terhadap mahasiswa mengenai suasana pondok.

Tabel 3. Dosen

Tabel 3 adalah kuesioner untuk dosen yang mengajarkan mata kuliah berbasis bahasa Arab kepada mahasiswa (jurusan Hukum Keluarga) yang pernah mengikuti magang pesantren yaitu mahasiswa semester 6. Kuesioner ini untuk mengetahui kemampuan mahasiswa dalam memahami mata kuliah yang berbasis bahasa Arab setelah mereka mengikuti magang pesantren dilihat dari perspektif dosen.

Tabel 4.3.1

Pertanyaan	Jawaban
Mata kuliah keahlian	Qawaid Fikih Fikih Haditsah
Mata kuliah yang diajarkan untuk mahasiswa semester 6 jurusan Hukum Keluarga	Studi Naskah Kitab Fikih Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah

Tabel 4.3.2

Pertanyaan	Jawaban
Apakah Anda mengajar mahasiswa yang pernah mengikuti program magang pesantren?	Ya, dari mahasiswa angkatan tahun pertama sampai sekarang

Dosen yang bersangkutan mengajar mahasiswa yang pernah mengikuti program ini dari angkatan yang pertama sampai sekarang sehingga bisa melihat atau merasakan kemampuan mahasiswa dalam memahami kitab yang terkait dengan mata kuliah yang diajarkan.

Tabel 4.3.3

Pertanyaan	Jawaban
Bagaimana pendapat Anda tentang perkembangan mahasiswa yang pernah mengikuti program magang pesantren ini dalam membaca dan memahami kitab kuning?	Mahasiswa mulai memiliki kemauan dan berani untuk membaca kitab kuning. Namun, walaupun waktu 4 bulan yang diberikan cukup menambah wawasan mahasiswa untuk membaca kitab kuning tapi masih banyak yang belum mampu membaca. Secara umum, program ini bagus untuk membangun karakter mahasiswa.

Tabel 4.3.4

Pertanyaan	Jawaban
Saran untuk program magang pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 3. Mahasiswa harus lebih intensif dalam menghafal khususnya Jurmiah, tasrif, dan lughat. 4. Harus ada kontrol berkala dari pihak fakultas dan evaluasi di sana minimal 3 kali dalam sebulan 5. Teori membaca kitab bisa melalui amsilati, jurumiyah, dan lainnya karena kebanyakan mahasiswa hanya menghafal bab kalam-marfuatil asma (4 bab) 6. Pembelajaran kitab kuning 1-4 semester di luar jam kuliah dengan memberdayakan dosen atau ustadz ahli nahwu-sharaf atau diwajibkan ke pesantren tanpa menginap di asrama

B. ANALISA DATA

Pada dasarnya, magang pesantren yang diprogramkan oleh Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam tidak hanya ingin membekali mahasiswa dengan penguasaan baca kitab tetapi juga menjadi media pembudayaan kesederhanaan hidup dan tradisi spiritual yang dalam. Pendidikan agama

tidak hanya sekedar mengajarkan ajaran agama kepada mahasiswa, tetapi juga menanamkan komitmen terhadap ajaran agama yang dipelajarinya.

Mahasiswa tidak hanya diharapkan mampu baca kitab-yang sangat menunjang visi dari jurusan Hukum Keluarga yaitu “Unggul dalam Pengembangan Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsyiyah) di Indonesia”-, akan tetapi juga mampu menjadi mahasiswa yang agamis-sebagaimana visi IAIN Antasari Banjarmasin “Mencetak mahasiswa yang unggul, kompetitif, dan berakhlak mulia”.

Tujuan dari pembelajaran baca kitab ini adalah membentuk kepribadian muslim seutuhnya dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dalam pencapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran. Salah satu faktor pendukung adalah metode yang digunakan oleh para pengajar.

Pembelajaran baca kitab di pesantren memerlukan pendekatan pengajaran yang berbeda dari pendekatan subjek pelajaran lain. Karena di samping mencapai penguasaan juga menanamkan komitmen, maka metode yang digunakan dalam pengajaran pendidikan agama harus mendapatkan perhatian yang seksama dari pendidik agama karena memiliki pengaruh yang sangat berarti atas keberhasilannya.

Seperti halnya materi, hakekat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan. Untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan alat merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidikan dan pengajaran. Bila kiai maupun ustadz mampu memilih metode dengan tepat dan mampu menggunakannya dengan baik, maka mereka memiliki harapan besar terhadap hasil pendidikan dan pengajaran yang dilakukan. Mereka tidak sekedar sanggup mengajar santri, melainkan secara profesional berpotensi memilih model pengajaran yang paling baik diukur dari

perspektif didaktik-methodik. Maka proses belajar-mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien, yang menjadi pusat perhatian pendidikan modern sekarang ini.⁸⁹

Metode dipahami sebagai cara-cara yang ditempuh untuk menyampaikan ajaran yang diberikan. Dalam konteks kitab kuning di pesantren, ajaran itu adalah apa yang termaktub dalam kitab kuning. Melalui metode tertentu, suatu pemahaman atas teks-teks pelajaran dapat dicapai. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi, metode sorogan, dan bandongan. Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁹⁰ Selain itu, ada metode rekaman yang menggunakan alat bantu teknologi dan metode amsilati yang merupakan gabungan dari metode hafalan, rumus cepat, dan menggunakan dari banyak contoh dari ayat-ayat Al Qur'an.

Sistem pembelajaran yang diunggulkan sekaligus ciri khas dari pembelajaran pondok pesantren adalah metode hapalan. Metode hapalan adalah suatu teknik yang digunakan oleh pengajar dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodah), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar mahasiswa mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya. Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar mahasiswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah

⁸⁹ Armai Arief, Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2002), hal. 43

⁹⁰ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan*. (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004). hal.280

bimbingan dan pengawasan kyai atau ustadz. Metode hapalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen naqly dan kaidah-kaidah.

Selain metode hapalan, para pengajar juga menerapkan metode diskusi dan metode evaluasi. Dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren metode diskusi dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/kyai yang mengoreksi hasil diskusi itu. Sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat.⁹¹

Pada dasarnya mahasiswa tidak hanya belajar memetakan dan memecahkan suatu permasalahan hukum namun di dalam forum tersebut mereka juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pluralitas pendapat yang muncul dalam forum. Melalui metode ini, akan tumbuh dan berkembang pemikiran-pemikiran kritis, analitis, dan logis, dan akan lebih memicu para santri untuk menelaah atas kitab-kitab yang lain. Metode ini juga sangat berperan dalam mengembangkan sikap kritis mahasiswa dalam membahas berbagai permasalahan yang bermunculan di masyarakat.

Adapun metode evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut imtihan, yakni suatu pengujian santri melalui munaqasyah oleh para guru atau kyai-ulama di hadapan forum terbuka. Selesai munaqasyah, ditentukanlah kelulusan.⁹² Metode ini bertujuan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa atas apa yang sudah

⁹¹ Abdurrahman Saleh, *op.cit.*, hal.80

⁹² Sa'id Aqiel Siradj., *dkk. Op.cit.*, hal.284

disampaikan oleh pengajar. Evaluasi dilakukan setiap akhir pembelajaran baik secara tertulis ataupun lisan.

Berdasarkan metode-metode yang digunakan oleh para pengajar, maka pembelajaran baca kitab pada program magang pesantren ini sudah sesuai dengan metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran baca kitab pada umumnya.

Faktor pendukung yang lainnya adalah materi. Berdasarkan tabel 2.4, didapatkan keterangan bahwa kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab-kitab Fiqih, kitab Akhlak, dan Nahwu Sharaf.

Melihat tabel 1.1 maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengikuti magang pesantren berasal dari Madrasah Aliyah. Asal sekolah akan mempengaruhi jawaban dari beberapa pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner khususnya pada poin kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa yang bersangkutan pada tabel 1.4.

Pada program magang pesantren, metode yang digunakan oleh para pengajar adalah metode hapalan, diskusi, dan evaluasi. Menurut sebagian besar mahasiswa metode hapalan sulit dijalani. Tabel 1.4 menunjukkan sebagian besar mahasiswa merasakan sistem pembelajaran hapalan yang menjadi kesulitan terbesar ketika menjalani magang pesantren. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hanya 11 orang mahasiswa yang mengikuti magang pesantren ini berlatar belakang pendidikan pondok pesantren. Kedua tabel ini berhubungan erat karena sebagian besar mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren akan mengalami kesulitan dengan sistem pembelajaran pondok pesantren yang identik dengan sistem hapalan.

Selain kesulitan dalam menghafal, mahasiswa juga mengalami kesulitan dalam memahami kalimat karena kurangnya *mufradat* bahasa

Arab sehingga menghalangi pemahaman terhadap pembahasan dalam kitab kuning yang diajarkan.

Menurut para pengajar (tabel 2.9) faktor penghambat keberhasilan mahasiswa dalam memahami kitab kuning adalah waktu yang terlalu singkat. Waktu magang pesantren yang singkat berbanding terbalik dengan materi yang harus disampaikan oleh pengajar. Waktu yang singkat juga menyebabkan minimnya pemahaman mahasiswa terhadap mufradat yang sudah diberikan.

Metode hapalan yang diterapkan oleh pengajar sudah tepat namun masih kurang efektif karena tidak ada sanksi untuk santri yang tidak hapal. Untuk mencapai metode strategis dalam sebuah pembelajaran, diperlukan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan kepada anak didik yang berprestasi guna meningkatkan semangat belajar. Metode *reward* lebih ideal digunakan pada anak didik yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Mereka masih membutuhkan rangsangan belajar yang kuat untuk mengembangkan potensi diri agar mampu menyerap dan termotivasi serta memahami setiap materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

Penerapan metode pembelajaran *reward* dan *punishment*, dalam perkembangannya, telah mengalami kontekstualisasi yang menjadikan metode ini semakin banyak digunakan, meslipun dipandang sebagai metode klasik. Hampir setiap pendidik (guru) dalam melaksanakan proses pembelajaran telah menggunakan metode ini. Pandangan-pandangan baru tentang metode pembelajaran selalu berkembang, sebagaimana mengikuti perkembangan teknologi pendidikan. Subtansi *reward* dan *punishment* dalam metode pembelajaran sebenarnya adalah sebuah bentuk respon seseorang karena perbuatannya. Pemberian ganjaran merupakan respon yang positif, sedangkan pemberian hukuman adalah respon negatif,

keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku anak ke arah yang lebih baik sebagai motivasi belajar.

Reward dan *punishment* sebagai metode pembelajaran akan sangat ideal dan strategis bila digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip belajar untuk merangsang belajar dalam kerangka mengembangkan potensi anak didik. Pendidik (guru) hendaknya menguasai metode ini secara benar agar tidak berimplikasi buruk, misalnya seorang pendidik menggunakan kekerasan dalam menegakkan kedisiplinan, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang menjadikan anak didik trauma dan depresi.

Oleh karena itu, metode hapalan yang diterapkan oleh para pengajar untuk mahasiswa yang magang ini harus juga diikuti oleh reward dan punishment. Reward bisa berbentuk materi ataupun non materi. Adapun punishment untuk mahasiswa yang tidak hapal ini juga sangat penting guna mencapai target hapalan yang diinginkan. Jika metode hapalan tidak diikuti dengan punishment maka hapalan yang sudah ditargetkan oleh pengajar tidak terkontrol dengan baik.

Adapun hasil yang dirasakan sebagian besar mahasiswa dari program magang pesantren ini adalah peningkatan dalam memahami bahasa Arab. Sejalan dengan tujuan utama dari program ini adalah membaca kitab kuning yang notabene nya adalah bahasa Arab. Dengan metode-metode yang dijalankan oleh para pengajar banyak memberikan manfaat untuk mahasiswa dalam memahami bahasa Arab yang berguna untuk membaca kitab kuning. Program ini juga memberikan manfaat untuk perkuliahan karena membantu mahasiswa dalam memahami mata kuliah yang berbasis bahasa Arab.

Selain memahami bahasa Arab, mahasiswa juga merasakan peningkatan dalam ibadah dan akhlakul karimah. Budaya pesantren yang kental dengan pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan diadakan

program magang pesantren. Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institusi yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Para santri tidak hanya diajarkan tentang agama tapi juga diajarkan bagaimana penerapan ajaran agama tersebut. Shalat, puasa, dan amalan-amalan ibadah lainnya ditanamkan kepada santri sejak memasuki pesantren. Di samping itu, para santri juga dibiasakan untuk berakhlak baik seperti hormat kepada guru, berpakaian rapi dan sopan, tenggang rasa kepada sesama teman, dan lainnya.

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Mahaesa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insān kāmil*.⁹³

Memperhatikan gambaran budaya pesantren, sebagaimana yang telah terpapar di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembentukan karakter pada santri akan berimbas kepada budaya yang muncul di tengah-tengah komunitasnya. Karakter positif yang ada di Pesantren, melahirkan budaya-budaya yang sangat dibutuhkan bagi upaya peningkatan peran santri di tengah-tengah pergaulan sosialnya. Disamping itu pula, budaya-budaya

⁹³ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 19

agung seperti budaya kejujuran, budaya disiplin, budaya kreatif dan mandiri, budaya bersih serta budaya peduli terhadap lingkungan justru memperkuat internalisasi karakter pada santri yang sudah terbentuk sebelumnya. Dari itu, sebenarnya kalau melihat hubungan antara karakter personal dengan budaya yang tercipta, bagaikan dua hal yang saling menunjang dan memperkuat karakter itu sendiri. Dengan begitu, membangun karakter santri secara otomatis menciptakan budaya yang sangat dibutuhkan oleh komunitas itu sendiri. Dalam waktu bersamaan juga, terciptanya budaya turut pula menebalkan karakter yang terpancang dalam ranah mental santri sehingga ini menjadi ukuran-ukuran moral dalam melakukan tindakannya.⁹⁴

Indikasi yang bisa digunakan sebagai parameter keberhasilan pendidikan karakter adalah mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas. Kebiasaan mematuhi aturan dan tata tertib telah ditanamkan pada santri sejak mereka mulai masuk ke Pesantren. Dalam aturan itu, terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi. Larangan-larangan pun juga tertulis secara jelas, sehingga hal ini juga harus di jauhi, jangan sampai dilanggar. Berikutnya adalah sanksi-sanksi atas pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Sebab, peraturan tanpa sanksi dianggap efektivitasnya sangat lemah. Kesadaran atas wujud aturan ini, sebenarnya, adalah sebagai usaha untuk memayungi kepentingan pondok dalam rangka mengemban tanggung jawabnya sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mulia. Aturan ini dibuat bukan semata-mata membatasi kemerdekaan santri, lebih pada usaha untuk melindungi kepentingan bersama serta mewujudkan ketenteraman bersama sehingga

⁹⁴ Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter.... M. Syaifuddin Zuhriy Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011 303

tujuan dan cita-cita santri bisa dicapai secara maksimal. Bagi santri di dua pondok ini, peraturan santri merupakan “panglima” untuk menciptakan keteraturan dan kedisiplinan seluruh santri. Meski demikian, banyak juga santri yang berpikrnya melewati batas-batas aturan normatif yang ada. Artinya mereka sudah memiliki kesadaran tinggi serta menghayati dan mendalami budaya-budaya pesantren yang selalu hidup mengiringi aktivitasnya. Menurut mereka, aturan semacam ini hanyalah pantas diperuntukkan bagi mereka yang hati nuraninya belum bisa mengendalikan perilakunya. Dengan kesadaran seperti ini, akan memunculkan pentingnya makna substantif atas aturan normatif yang dibuat oleh mereka yang berwenang dalam batas pergaulan yang lebih luas.⁹⁵

Disamping hal di atas, indikasi pemanfaatan lingkungan secara bertanggung jawab menjadi hal yang dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di pondok ini. Selain itu, pembiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang juga menjadi indikasi berjalannya proses pendidikan ini. Tidak itu saja, bahkan, kemampuan santri berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun juga menjadi penguat hadirnya pendidikan karakter di pesantren ini.⁹⁶

Dua hal tersebut adalah tujuan utama dari program magang pesantren. Berdasarkan quesioner yang dibagikan kepada mahasiswa, terlihat bahwa tujuan utama dari program ini sudah tercapai. Mahasiswa mengakui bahwa mereka tidak hanya mengalami peningkatan dalam

⁹⁵ Ibid

⁹⁶ Ibid

memahami bahasa Arab tetapi juga merasa mengalami peningkatan dalam beribadah.

Lingkungan pesantren yang agamis sangat mendukung peningkatan ibadah para santri. Dalam dunia pendidikan, salah satu metode yang digunakan adalah metode pembiasaan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Kebiasaan dalam pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian peserta didik.⁹⁷

Pendidikan dalam pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu, untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individu dan kelompok.

Adapun kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara berikut:

1. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal seperti shalat berjamaah, shalat dhuha bersama, upacara, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah dan kegiatan yang lainnya.
2. Kegiatan yang dilakukan secara spontan, ialah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus misalnya pembentukan

⁹⁷ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi (Bandung: Alfabet, 2012) hal 93

prilaku member salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan sebagainya.

3. Kegiatan dengan keteladanan ialah pembiasaan dalam bentuk prilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan pantun, rajin membaca, memuji kebaikan atau kebersihan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu dan sebagainya.⁹⁸

Sebagian besar mahasiswa yang mengikuti program ini merasakan peningkatan dalam beribadah karena mereka dituntut untuk mengikuti kegiatan rutin pondok seperti shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan lain yang bertujuan untuk membentuk karakter santri yang taat kepada ajaran agamanya.

Salah satu tujuan program ini yaitu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mempelajari kitab kuning sangat berguna ketika mereka mengambil mata kuliah berbasis bahasa Arab yang tidak lepas dari kajian kitab kuning. Berdasarkan kuesioner (tabel 3.3) yang dibagikan kepada dosen yang mengajar mata kuliah berbasis bahasa Arab, secara umum mahasiswa sudah memiliki wawasan untuk membaca kitab kuning walaupun masih banyak yang belum mampu membaca secara sempurna. Namun, hal positif dari pembelajaran kitab dalam program ini adalah mahasiswa memiliki pengetahuan awal untuk memahami kitab.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka mahasiswa harus lebih banyak menghafal alat untuk memahami bahasa Arab seperti Jurumiyah, tasrif, lughat, amsilati, dan lainnya. Untuk mendalaminya tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Maka dari itu, beberapa semester diperlukan untuk mempelajari ini.

⁹⁸ Ibid

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari semua kuesioner yang dibagikan kepada tiga pihak yaitu mahasiswa, para pengajar/ustadz, dan dosen dapat diambil simpulan bahwa:

1. Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pada program magang pesantren di Pondok Pesantren Darul Ilmi Landasan Ulin dan Pondok Pesantren Ibnu Amin Pemangkih adalah metode hapalan, diskusi, dan evaluasi.
2. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dalam program magang pesantren ini adalah metode-metode yang diterapkan oleh para pengajar dan materi-materi yang diajarkan. Adapun faktor penghambatnya adalah waktu magang yang singkat sehingga pembelajaran yang dilakukan pun harus disesuaikan dengan waktu yang diberikan. Selain itu, tidak semua mahasiswa mampu beradaptasi dengan metode hapalan yang diberikan oleh para pengajar karena latar belakang pendidikan mereka yang berbeda-beda dan tidak terbiasa dengan cirri khas pondok pesantren tersebut.
3. Pada umumnya program magang pesantren yang dilaksanakan oleh Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam memberikan manfaat yang cukup besar untuk mahasiswa dalam mempelajari kitab kuning. Paling tidak dengan mengikuti program ini mahasiswa memiliki pengetahuan awal untuk mengkaji kitab kuning dan sangat besar manfaatnya ketika mengambil mata kuliah pada jurusan Hukum Keluarga yang berbasis bahasa Arab. Di samping itu, mereka juga mendapatkan pelajaran berharga yaitu budaya pondok yang agamis.

B. SARAN-SARAN

Dari penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu untuk dipertimbangkan bersama untuk program magang pondok selanjutnya yaitu:

1. Materi yang harus disampaikan dan dipahami oleh mahasiswa tidak sebanding dengan waktu yang ada sehingga waktu magang perlu diperpanjang karena dalam waktu 4 bulan belum cukup untuk mendapatkan hasil yang maksimal.
2. Kontrol yang ketat dan berkala serta evaluasi mendalam harus dijalankan baik oleh pihak pondok pesantren maupun dari pihak Fakultas demi tercapainya tujuan dari program ini.
3. Kontinuitas dalam pembelajaran kitab kuning harus tetap dijalankan pasca program mondok pesantren dengan membentuk kelompok belajar di dalam kampus dengan memberdayakan dosen yang ada ataupun mendatangkan ustadz yang ahli di bidangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Depag RI, 1998.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta: Jakarta: 1998
- Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, 2011
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Ensiklopedi Islam. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000
- Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, *Metodologi Pengajaran Agama*, Pustaka Pelajar: Semarang, 2004.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter, Konsep, dan Implementasi*, Alfabet: Bandung, 2012
- Ghafur. *Potret Pendidikan Anak-anak Pengungsi (Sebuah Studi di Pesantren Zainul Hasan Probolinggo)*. Ulul Albab, Malang: UIN Malang. 2005
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press, 2004
- Hasan, Iqbal, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002

- Madjid, Nurcholish. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Mahfudh, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Maimun. *Strategi Pemanfaatan Sumber Belajar di Pondok Pesantren*.
Jurnal Pendidikan Islam, Malang: Tarbiyah Press IAIN Sunan
Ampel, 1996
- Mas'udi, Masdar F., *Pergulatan Pesantren*, Jakarta: P3M
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja
Rosdakarya, Bandung: 2002
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung:
Trigenda Karya, 1993.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES,
1995
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, P3M: Jakarta, 1985.
- Qamar, Mujamil, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju
Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga.
- Rahardjo, M. Dawam, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 1985.
- Saleh, Abdur Rahman. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta:
Departemen Agama RI, 1982
- Siradj, Sa'id Aqiel, dkk. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon:Pustaka
Hidayah, 2004
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
2004.
- Syahatah, Husein, *Quantum Learning plus: Sukses Belajar Cara Islam*,
Bandung: Mizan, 1999.

Turmudi, Endang. *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta:
LKiS, 2004

UU RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
Bandung: Citra Umbara, hal.5